

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan survei untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan responden penelitian. Penelitian mengenai hubungan antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja dilakukan di SMK Murni 1 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Dr. Wahidin nomor 33, kelurahan Penumping, kecamatan Laweyan, kota Surakarta. Luas sekolah 7723 m<sup>2</sup>, menghadap arah Barat, dan berdampingan dengan SMA Murni, SMK Murni 2, serta SMP Murni Surakarta.

##### a. Sejarah berdirinya SMK Murni 1 Surakarta

Pada awalnya SMK Murni 1 Surakarta merupakan sekolah yang dikelola oleh sebuah yayasan yang sudah berdiri sejak Indonesia belum merdeka, yaitu Yayasan Perguruan Murni Surakarta. Yayasan ini dahulu bernama *Vereeniging Tot Boverdering Van Neutrale Large Onderwijs Aan Inlanders Te Soerakarta*, yang berarti perkumpulan perguruan netral untuk meningkatkan perguruan dasar khusus kepada bumi putera. Yayasan ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1914 oleh para perintis kemerdekaan, yaitu:

- 1) Dr. Wahidin Sudirohusodo,
- 2) Dr. Radjiman Widyodiningrat,

*commit to user*

- 3) Pangeran Notodiredjo,
- 4) Pangeran Wuryaningrat.

Yayasan ini mendapat pengakuan hukum pada tanggal 21 Desember 1915 dengan nomor 62. Tujuan Yayasan Perguruan Murni ialah:

- 1) Memajukan rakyat yang terbelakang melalui jalan pendidikan,
- 2) Menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di antara rakyat Indonesia dengan cara saling membantu dalam pendanaan belajar (*study founds*).

Dua tujuan Yayasan Perguruan Murni ini merupakan realisasi dari cita-cita Budi Utomo. Yayasan ini telah mendirikan sekolah-sekolah dasar sampai tingkatan SLTA dan juga telah menyumbangkan putra-putri terbaiknya untuk menduduki jabatan-jabatan penting, baik di instansi pemerintah maupun swasta.

Pada awal berdiri (1970) SMK Murni 1 Surakarta bernama STM Murni Surakarta, kemudian sejak tahun 1999, STM Murni Surakarta berubah nama menjadi SMK Murni 1 Surakarta.

#### b. Visi SMK Murni 1 Surakarta

Mewujudkan SMK Murni 1 Surakarta sebagai pencetak sumber daya manusia profesional dalam bidang teknologi dan industri yang mampu menghadapi globalisasi.

c. Misi SMK Murni 1 Surakarta

- 1) Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul “*Murni Marsudi Budi Utami*” dan mampu mengembangkan diri,
- 2) Menyiapkan tenaga terampil dalam bidang teknologi dan industri serta mampu bersaing di lapangan kerja,
- 3) Menyiapkan wirausahawan yang tangguh,
- 4) Menyiapkan SMK Murni 1 Surakarta sebagai SMK bertaraf nasional.

d. Tujuan SMK Murni 1 Surakarta

- 1) Menyiapkan peserta didik yang cakap, mampu memahami, dan menerapkan budi pekerti luhur,
- 2) Menyiapkan peserta didik yang mampu mengembangkan sikap profesional,
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi tenaga yang kompeten dalam bidang teknologi dan industri,
- 4) Menyiapkan peserta didik yang mampu berkompetisi di lapangan kerja,
- 5) Menyiapkan peserta didik yang mampu menjadi *technopreneur* yang tangguh,
- 6) Menyiapkan dan melaksanakan komponen-komponen sekolah bertaraf nasional,
- 7) Merumuskan dan melaksanakan kebutuhan dan harapan pelanggan.

Berdasarkan hasil survei, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap siswa SMK Murni 1 Surakarta dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pada survei awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK setempat. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan indikasi bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta melakukan beberapa perilaku agresif, seperti sering berkata kurang sopan, menyepelkan guru mata pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, *bullying*, dan berbagai jenis pelanggaran lain.
- b. Penelitian mengenai hubungan antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja belum pernah dilakukan sebelumnya di SMK Murni 1 Surakarta.
- c. Jumlah siswa SMK Murni 1 Surakarta cukup banyak dan seluruhnya adalah laki-laki, sehingga memenuhi kriteria untuk penelitian.
- d. Diperolehnya ijin untuk melaksanakan penelitian di SMK Murni 1 Surakarta.

## 2. Persiapan Penelitian

Hal-hal yang dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta surat ijin penelitian dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Kepala SMK Murni 1 Surakarta dengan nomor 1055/UN27.06.7.1/PN/2012 tertanggal 8 Januari 2013 agar dapat melakukan penelitian di SMK Murni 1 Surakarta.
- 2) Tanggal 10 Januari 2013 peneliti mengajukan Surat Ijin Penelitian kepada Kepala SMK Murni 1 Surakarta melalui bagian Tata Usaha dan Wakasek Kurikulum SMK Murni 1 Surakarta.
- 3) Tanggal 11 Januari 2013 peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian di SMK Murni 1 Surakarta. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan Wakasek Kurikulum SMK Murni 1 Surakarta terkait dengan jadwal pelaksanaan penelitian.

b. Persiapan alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual.

1) Skala agresivitas

Agresivitas remaja dalam penelitian ini diukur dengan skala agresivitas yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek

agresivitas dari Buss dan Perry (1992), meliputi aspek-aspek: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Jumlah aitem dalam skala agresivitas adalah 60 butir, yang terdiri atas 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Distribusi aitem skala agresivitas sebelum uji-coba dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Distribusi Aitem Skala Agresivitas Sebelum Uji-coba**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem			%
			F	U	F	U	f	
1.	Agresi fisik	- Berkelahi dengan orang lain	30, 34, 58	9, 15, 17	3	3		
		- Membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain	26, 40	33, 51	2	2	14	23,33
		- Membanting dan melempar barang yang ada di sekitar	6, 14	25, 41	2	2		
2.	Agresi verbal	- Mengejek orang lain	42, 52	19, 37	2	2		
		- Menghina orang lain	1, 28	29, 53	2	2		
		- Mengancam orang lain	38, 44	31, 54	2	2	20	33,33
		- Memaki orang lain	8, 18	27, 45	2	2		
		- Membentak orang lain	2, 36	11, 55	2	2		
3.	Kemarahan	- Wajah memerah	24, 46	13, 35	2	2		
		- Mata membesar	10, 22	47, 57	2	2	12	20
		- Otot-otot tubuh menegang	16, 48	3, 23	2	2		
4.	Permusuhan	- Benci terhadap orang lain	4, 20	7, 43	2	2		
		- Memiliki perasaan curiga terhadap orang lain	12, 32, 60	5, 21, 49	3	3	14	23,33
		- Merasa terancam atau tidak aman	50, 56	39, 59	2	2		
<b>Jumlah</b>					<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

## 2) Skala empati

Skala empati digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat empati yang dimiliki oleh responden. Empati dalam penelitian ini diukur dengan skala empati yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek empati dari Davis (1983) serta Batson dan Ahmad (2010), meliputi: pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan kesesuaian emosi.

Jumlah aitem dalam skala empati adalah 48 butir, yang terdiri atas 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*. Distribusi aitem skala agresivitas sebelum uji-coba dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Distribusi Aitem Skala Empati Sebelum Uji-coba**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem			%
			F	U	F	U	f	
1.	Pengambilan perspektif	- Kemampuan berpikir dari sudut pandang orang lain	16, 44	3, 43	2	2		
		- Berpikiran terbuka	2, 48	9, 29	2	2		
		- Peka terhadap emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan mimik wajahnya	12, 30	1, 21	2	2	20	41,67
		- Toleransi dan memaklumi perbedaan karakter orang lain	10, 38	5, 33	2	2		
		- Kemampuan bersikap sopan dengan tepat kepada orang lain	4, 32	11, 25	2	2		
2.	Fantasi	- Membayangkan berperan seperti orang lain dalam novel, dongeng, atau orang lain di sekitar adalah diri sendiri atau keluarga sendiri	24, 42	19, 47	2	2	8	16,67
		- Menempatkan diri sebagai orang lain	6, 34	7, 23	2	2		
3.	Perhatian empatik	- Peduli dengan kekecewaan orang lain	28, 36	13, 15	2	2		
		- Menghibur orang lain yang sedang menderita atau bersedih	8, 20	17, 45	2	2	12	25
		- Bersedia mendengar keluh-kesah orang lain	18, 46	31, 39	2	2		
4.	Kesesuaian emosi	- Turut merasa gembira melihat orang lain bahagia	22, 26	35, 41	2	2	8	16,67
		- Turut prihatin terhadap penderitaan orang lain	14, 40	27, 37	2	2		
<b>Jumlah</b>					24	24	48	100



### 3) Skala kecerdasan spiritual

Skala kecerdasan spiritual digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh responden. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur dengan skala kecerdasan spiritual yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall (2000), Emmons (dalam Rakhmat, 2000), dan Sinetar (2001), meliputi: kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan berpikir secara holistik, kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual, dan moral yang tinggi.

Jumlah aitem dalam skala kecerdasan spiritual adalah 60 butir, yang terdiri atas 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Distribusi aitem skala agresivitas sebelum uji-coba dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji-coba**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem			%
			F	U	F	U	f	
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	- Tidak mudah putus asa	14,40	5,11	2	2		
		- Kemampuan menyesuaikan diri dan bergaul di lingkungan baru	22,48	13,53	2	2		
		- Berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri	32,54	21,31	2	2	16	26,67
		- Memahami kelebihan dan kekurangan diri	6,26	41,55	2	2		
2.	Kemampuan berpikir secara holistik	- Mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan hati-hati	2,46	27,57	2	2		
		- Mampu mengambil hikmah dari setiap cobaan	10,36	1,25	2	2	12	20
		- Senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan	18,44	9,35	2	2		
3.	Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual	- Berpedoman hidup kepada kitab suci	42,50	17,33	2	2		
		- Mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang tinggi	8,20	37,51	2	2	12	20
		- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan	30,60	23,49	2	2		
4.	Moral yang tinggi	- Menanamkan rasa kekeluargaan	34,56	7,45	2	2		
		- Mudah memaafkan	4,52	15,43	2	2		
		- Menjaga kelestarian lingkungan	12,28	19,47	2	2	20	33,33
		- Menghormati dan menghargai kepentingan orang lain	24,38	3,29	2	2		
		- Menolong orang lain	16,58	39,59	2	2		
<b>Jumlah</b>					<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

### 3. Pelaksanaan Uji-coba

Sebelum melakukan penelitian, perlu diadakan uji-coba terhadap skala yang akan digunakan. Uji-coba skala dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Penentuan responden untuk uji-coba dilakukan dengan mengundi seluruh kelas, mulai dari kelas X sampai XII untuk diambil 3 kelas. Dari hasil pengundian, kelas yang terpilih untuk uji-coba adalah kelas X TSM berjumlah 40 siswa, kelas XI TKR 2 berjumlah 23 siswa, dan kelas XII TP 2 berjumlah 31 siswa. Pada saat pelaksanaan uji-coba, ada beberapa siswa yang tidak hadir. Rincian responden uji-coba dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Jumlah Responden Uji-coba**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
	Keseluruhan	Tidak hadir	Hadir
X TSM	40	3	37
XI TKR 2	23	2	21
XII TP 2	31	4	27
<b>Total</b>			<b>85</b>

Pelaksanaan uji-coba dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2013. Adapun skala yang diujicobakan terdiri atas skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual. Dari 85 eksemplar skala uji-coba yang

dibagikan di tiga kelas tersebut, seluruhnya memenuhi syarat untuk dilakukan skoring serta diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* yang diujikan adalah *face validity*. Dasar penyimpulan yang digunakan dalam *face validity* lebih banyak diletakkan pada *professional judgement*. *Face validity* dilakukan oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping sebagai pihak yang berkompeten, dinyatakan bahwa penampilan tes telah meyakinkan serta dianggap memenuhi kesan mampu mengungkap atribut yang hendak diukur, sehingga *face validity* alat ukur dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Pengukuran validitas aitem skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, kemudian untuk mengetahui kevalidan tiap-tiap butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation*. Indeks daya beda yang digunakan minimal sebesar 0,3, dengan pertimbangan bahwa daya beda tersebut sudah dapat dianggap mengindikasikan daya diskriminasi yang baik (Azwar, 2009). Aitem dengan daya beda di bawah 0,3 dianggap sebagai aitem yang gugur dan tidak diikuti dalam penelitian.

Reliabilitas dihitung dengan formula *alpha Cronbach*. Untuk perhitungan *alpha Cronbach*, nilai  $\alpha$  yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik; 0,7 dapat diterima; dan di atas 0,8 adalah baik (Sekaran, 1992, dalam *commit to user*

Priyatno, 2012). Perhitungan validitas dan reliabilitas skala pada penelitian ini dilakukan dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

Hasil uji validitas dan reliabilitas ketiga skala adalah sebagai berikut:

a. Skala agresivitas

Berdasarkan uji validitas skala agresivitas dapat diketahui, bahwa dari 60 aitem yang diujicobakan, terdapat 9 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 13, 19, 43, 53, 54, dan 57; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 51 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 59, dan 60. Aitem valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,312 sampai 0,790 dengan  $p < 0,05$ .

Reliabilitas skala agresivitas ditunjukkan oleh koefisien *alpha* sebesar 0,934. Distribusi aitem skala agresivitas yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Distribusi Aitem Skala Agresivitas yang Valid dan Gugur**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah Aitem	
			Favorable		Unfavorable		Valid	Gugur
			Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	Agresi fisik	- Berkelahi dengan orang lain	30, 34, 58	-	9, 15, 17	-	6	-
		- Membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain	26, 40	-	33, 51	-	4	-
		- Membanting dan melempar barang yang ada di sekitar	6, 14	-	25, 41	-	4	-
2.	Agresi verbal	- Mengejek orang lain	42, 52	-	37	19	3	1
		- Menghina orang lain	28	1	29	53	2	2
		- Mengancam orang lain	38, 44	-	31	54	3	1
		- Memaki orang lain	8, 18	-	27,45	-	4	-
		- Membentak orang lain	2, 36	-	11, 55	-	4	-
3.	Kemarahan	- Wajah memerah	24,46	-	35	13	3	1
		- Mata membesar	10, 22	-	47	57	3	1
		- Otot-otot tubuh menegang	16, 48	-	23	3	3	1
4.	Permusuhan	- Benci terhadap orang lain	4, 20	-	7	43	3	1
		- Memiliki perasaan curiga terhadap orang lain	12, 32, 60	-	21, 49	5	5	1
		- Merasa terancam atau tidak aman	50, 56	-	39, 59	-	4	-
<b>Jumlah</b>							<b>51</b>	<b>9</b>

## b. Skala empati

Berdasarkan uji validitas skala empati dapat diketahui, bahwa dari 48 aitem yang diujicobakan, terdapat 9 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 3, 5, 9, 12, 16, 21, 23, 25, dan 48; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 39 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, dan 47. Aitem valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,324 sampai 0,707 dengan  $p < 0,05$ .

Reliabilitas skala empati ditunjukkan oleh koefisien *alpha* sebesar 0,908. Distribusi aitem skala empati yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Distribusi Aitem Skala Empati yang Valid dan Gugur**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah Aitem	
			<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Valid	Gugur
			Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	Pengambilan perspektif	- Kemampuan berpikir dari sudut pandang orang lain	44	16	43	3	2	2
		- Berpikiran terbuka	2	48	29	9	2	2
		- Peka terhadap emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan mimik wajahnya	30	12	1	21	2	2
		- Toleransi dan memaklumi perbedaan karakter orang lain	10, 38	-	33	5	3	1
		- Kemampuan bersikap sopan dengan tepat kepada orang lain	4, 32	-	11	25	3	1
2.	Fantasi	- Membayangkan berperan seperti orang lain dalam novel, dongeng, atau orang lain di sekitar adalah diri sendiri atau keluarga sendiri	24, 42	-	19, 47	-	4	-
		- Menempatkan diri sebagai orang lain	6, 34	-	7	23	3	1
3.	Perhatian empatik	- Peduli dengan kekecewaan orang lain	28, 36	-	13, 15	-	4	-
		- Menghibur orang lain yang sedang menderita atau bersedih	8, 20	-	17, 45	-	4	-
		- Bersedia mendengar keluh-kesah orang lain	18, 46	-	31, 39	-	4	-
4.	Kesesuaian emosi	- Turut merasa gembira melihat orang lain bahagia	22, 26	-	35, 41	-	4	-
		- Turut prihatin	14, -	-	27, -	-	4	-



terhadap penderitaan orang lain	40	37
<b>Jumlah</b>		39    9

c. Skala kecerdasan spiritual

Berdasarkan uji validitas skala kecerdasan spiritual dapat diketahui, bahwa dari 60 aitem yang diujicobakan, terdapat 11 aitem yang dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 3, 4, 7, 12, 14, 20, 22, 24, 31, 32, dan 47; sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 49 aitem. Aitem-aitem yang valid, yaitu aitem nomor 1, 2, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, dan 60. Aitem valid mempunyai koefisien validitas bergerak dari 0,301 sampai 0,653 dengan  $p < 0,05$ .

Reliabilitas skala kecerdasan spiritual ditunjukkan oleh koefisien *alpha* sebesar 0,910. Distribusi aitem skala empati yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11**  
**Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Spiritual yang Valid dan Gugur**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah	
			Favorable		Unfavorable		Valid	Gugur
			Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	- Tidak mudah putus asa	40	14	5, 11	-	3	1
		- Kemampuan menyesuaikan diri dan bergaul di lingkungan baru	48	22	13, 53	-	3	1
		- Berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri	54	32	21	31	2	2
		- Memahami kelebihan dan kekurangan diri	6, 26	-	41, 55	-	4	-
2.	Kemampuan berpikir secara holistik	- Mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan hati-hati	2, 46	-	27, 57	-	4	-
		- Mampu mengambil hikmah dari setiap cobaan	10, 36	-	1, 25	-	4	-
		- Senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan	18, 44	-	9, 35	-	4	-
3.	Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual	- Berpedoman hidup kepada kitab suci	42, 50	-	17, 33	-	4	-
		- Mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang tinggi	8	20	37, 51	-	3	-
		- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan	30, 60	-	23, 49	-	4	-
4.	Moral yang tinggi	- Menanamkan rasa kekeluargaan	34, 56	-	45	7	3	1
		- Mudah memaafkan	52	4	15, 43	-	3	1
		- Menjaga kelestarian lingkungan	28	12	19	47	2	2
		- Menghormati dan menghargai kepentingan orang lain	38	24	29	3	2	2

- Menolong orang lain	16, 58	-	39, 59	-	4	-
<b>Jumlah</b>					49	11

## 5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas pada skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual, maka langkah selanjutnya adalah menyusun kembali skala-skala tersebut sebagai alat ukur. Aitem yang valid disusun dengan nomor urut baru, sedangkan aitem yang gugur tidak diikutsertakan. Susunan aitem setelah uji-coba dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12**  
**Distribusi Aitem Skala Agresivitas untuk Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah	
			Fav.	Unfav.	F	%
1.	Agresi fisik	- Berkelahi dengan orang lain	30, 34, 58(19)	9, 15, 17		
		- Membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain	26, 40	33, 51	14	27,45
		- Membanting dan melempar barang yang ada di sekitar	6, 14	25, 41		
2.	Agresi verbal	- Mengejek orang lain	42, 52(1)	37		
		- Menghina orang lain	28	29		
		- Mengancam orang lain	38, 44	31	16	31,37
		- Memaki orang lain	8, 18	27, 45		
		- Membentak orang lain	2, 36	11, 55(3)		
3.	Kemarahan	- Wajah memerah	24, 46	35		
		- Mata membesar	10, 22	47	9	17,65
		- Otot-otot tubuh menegang	16, 48	23		
4.	Permusuhan	- Benci terhadap orang lain	4, 20	7		
		- Memiliki perasaan curiga terhadap orang lain	12, 32, 60(43)	21, 49	12	23,53
		- Merasa terancam atau tidak aman	50, 56(5)	39, 59(13)		
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>	<b>22</b>	<b>51</b>	<b>100</b>

Keterangan: nomor dalam tanda kurung (...) adalah nomor aitem baru untuk penelitian

**Tabel 13**  
**Distribusi Aitem Skala Empati untuk Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah	
			Fav.	Unfav.	F	%
1.	Pengambilan perspektif	- Kemampuan berpikir dari sudut pandang orang lain	44(16)	43(23)	12	30,77
		- Berpikiran terbuka	2	29		
		- Peka terhadap emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan mimik wajahnya	30	1		
		- Toleransi dan memaklumi perbedaan karakter orang lain	10, 38	33		
		- Kemampuan bersikap sopan dengan tepat kepada orang lain	4, 32	11		
2.	Fantasi	- Membayangkan berperan seperti orang lain dalam novel, dongeng, atau orang lain di sekitar adalah diri sendiri atau keluarga sendiri	24, 42(12)	19, 47(21)	7	17,95
		- Menempatkan diri sebagai orang lain	6, 34	7		
3.	Perhatian empatik	- Peduli dengan kekecewaan orang lain	28, 36	13, 15	12	30,77
		- Menghibur orang lain yang sedang menderita atau bersedih	8, 20	17, 45(25)		
		- Bersedia mendengar keluhan orang lain	18, 46(5)	31, 39		
4.	Kesesuaian emosi	- Turut merasa gembira melihat orang lain bahagia	22, 26	35, 41(9)	8	20,51
		- Turut prihatin terhadap penderitaan orang lain	14, 40(3)	27, 37		
<b>Jumlah</b>			21	18	39	100

Keterangan: nomor dalam tanda kurung (...) adalah nomor aitem baru untuk penelitian

**Tabel 14**  
**Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Spiritual untuk Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah	
			Fav.	Unfav.	F	%
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	- Tidak mudah putus asa	40	5, 11	12	24,49
		- Kemampuan menyesuaikan diri dan bergaul di lingkungan baru	48	13, 53(4)		
		- Berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara mandiri	54(14)	21		
		- Memahami kelebihan dan kekurangan diri	6, 26	41, 55(3)		
2.	Kemampuan berpikir secara holistik	- Mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan hati-hati	2, 46	27, 57(7)	12	24,49
		- Mampu mengambil hikmah dari setiap cobaan	10, 36	1, 25		
		- Senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan	18, 44	9,35		
		- Berpedoman hidup kepada kitab suci	42, 50(12)	17, 33		
3.	Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual	- Mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang tinggi	8	37, 51(31)	11	22,45
		- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan	30, 60(20)	23, 49		
		- Menanamkan rasa kekeluargaan	34, 56(24)	45		
4.	Moral yang tinggi	- Mudah memaafkan	52(22)	15, 43	14	28,57
		- Menjaga kelestarian lingkungan	28	19		
		- Menghormati dan menghargai kepentingan orang lain	38	29		
		- Menolong orang lain	16, 58(32)	39, 59(47)		
		<b>Jumlah</b>		23		

Keterangan: nomor dalam tanda kurung (...) adalah nomor aitem baru untuk penelitian

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Murni 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 370 siswa yang terdiri atas 13 kelas. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *stratified random sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh tiga kelas sebagai responden penelitian, yaitu X TKR, XI TP 2, dan XII TKR 2. Jumlah responden penelitian adalah 93 siswa dengan rincian dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15**  
**Jumlah Responden Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa Keseluruhan</b>	<b>Jumlah Siswa Hadir</b>
X TKR	35	35
XI TP 2	27	27
XII TKR 2	31	31
<b>Total</b>		93

## 2. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2013. Pengumpulan data menggunakan tiga skala yakni, skala agresivitas yang terdiri dari 51 aitem, skala empati yang terdiri dari 39 aitem, dan skala kecerdasan spiritual yang terdiri dari 49 aitem. Skala diberikan secara langsung oleh penulis kepada responden. Selama pengisian skala, penulis mengamati dan mengawasi lokasi penelitian hingga responden selesai mengerjakan dan skala terkumpul kembali. Data penelitian yang diperoleh berjumlah 93 eksemplar.

## 3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada hasil pengisian skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual untuk keperluan analisis data. Pemberian skor pada skala agresivitas, skala empati, dan skala kecerdasan spiritual dilakukan dengan menjumlahkan skor aitem yang didapat dari hasil pengisian skala.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data untuk uji hipotesis, maka data penelitian harus dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji otokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Perhitungan analisis dalam perhitungan ini menggunakan

program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0. Berikut adalah hasil uji asumsi data penelitian:

a. Uji normalitas

Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tersebut berdistribusi normal (Priyatno, 2012). Hasil uji normalitas ketiga variabel dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Agresivitas	Empati	Kecerdasan Spiritual
N		93	93	93
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	98.57	119.35	150.94
	Std. Deviation	15.159	18.258	23.457
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.137	.131
	Positive	.068	.121	.114
	Negative	-.094	-.137	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.906	1.324	1.263
Asymp. Sig. (2-tailed)		.385	.060	.082

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 16, dari baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi agresivitas sebesar 0,385 ( $p > 0,05$ ), empati sebesar 0,060 ( $p > 0,05$ ), dan kecerdasan spiritual sebesar 0,082 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi untuk variabel agresivitas, empati, dan kecerdasan spiritual lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut telah terdistribusi secara normal.



## b. Uji linearitas

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008). Hasil uji linearitas penelitian dapat dilihat pada tabel 17 dan 18.

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Linearitas antara Empati dengan Agresivitas**

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Empati	Between Groups	17700.762	39	453.866	6.993	.000
	Linearity	13233.222	1	13233.222	203.882	.000
	Deviation from Linearity	4467.541	38	117.567	1.811	.023
	Within Groups	3440.033	53	64.906		
Total		21140.796	92			

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Spiritual dengan Agresivitas**

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Kecerdasan Spiritual	Between Groups	17604.787	45	391.217	5.200	.000
	Linearity	13241.818	1	13241.818	176.008	.000
	Deviation from Linearity	4362.969	44	99.158	1.318	.176
Within Groups		3536.009	47	75.234		
Total		21140.796	92			

Pada tabel 17 dan 18 di atas dapat diketahui, bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* sebesar 0,000. Oleh karena kedua nilai

signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear, baik antara variabel empati dengan agresivitas, maupun antara variabel kecerdasan spiritual dengan agresivitas.

### c. Uji otokorelasi

Pengujian otokorelasi suatu model bertujuan untuk mengetahui adakah korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah otokorelasi (Priyatno, 2010).

Secara umum, panduan mengenai angka Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi otokorelasi dapat diambil patokan sebagai berikut (Santoso, 2000):

- 1) Angka DW di bawah -2 berarti terdapat otokorelasi positif,
- 2) Angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat otokorelasi,
- 3) Angka DW di atas +2 berarti terdapat otokorelasi negatif.

Hasil uji otokorelasi dapat dilihat pada tabel 19.

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Otokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 <sup>a</sup>	.653	.645	9.030	1.557

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Empati

b. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar *commit to user* 1,557, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah otokorelasi.

## d. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Priyatno, 2010).

Pada pembahasan ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* (TO) pada model regresi. Pada umumnya, apabila VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Priyatno, 2010). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 20.

**Tabel 20**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	179.687	6.309		28.480	.000		
Empati	-.341	.130	-.411	-2.622	.010	.157	6.368
Kecerdasan Spiritual	-.268	.101	-.414	-2.642	.010	.157	6.368

a. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa nilai VIF kedua variabel prediktor, yaitu empati dan kecerdasan spiritual sebesar 6,368 ( $VIF < 10$ ) dan nilai *tolerance* adalah 0,157 ( $TO > 0,10$ ); maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antarvariabel prediktor.

*commit to user*

## e. Uji heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan menggunakan teknik *Spearman's rho*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

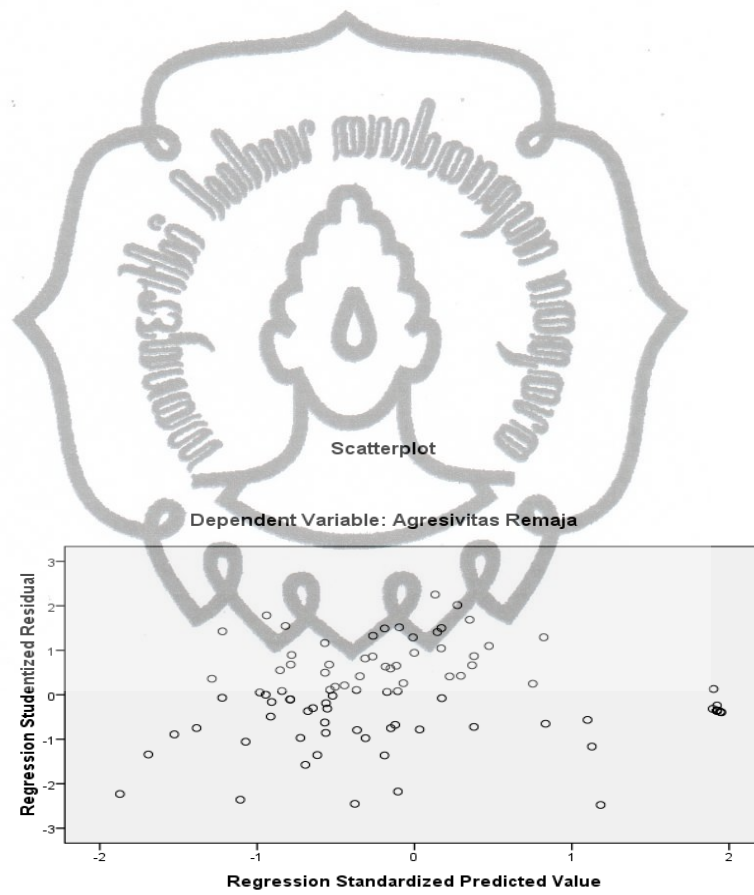
Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 21.

**Tabel 21**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Correlations			
			Unstandardized Residual	Empati	Kecerdasan Spiritual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.064	-.026
		Sig. (2-tailed)	.	.545	.802
		N	93	93	93
Empati	Empati	Correlation Coefficient	-.064	1.000	.839**
		Sig. (2-tailed)	.545	.	.000
		N	93	93	93
Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	-.026	.839**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.802	.000	.
		N	93	93	93

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dari baris *Sig. (2-tailed)* dapat diketahui, bahwa nilai signifikansi variabel empati sebesar 0,545 ( $p > 0,05$ ), dan variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,802 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik heterokedastisitas.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor. Langkah pengujian hipotesis melalui 2 tahap, tahap pertama adalah pengujian secara simultan, yaitu menguji hubungan variabel prediktor secara bersama-sama dengan variabel kriterium, dan tahap kedua adalah pengujian secara parsial hubungan untuk tiap variabel prediktor dengan variabel kriterium. Tahap pertama dilakukan untuk membuktikan hipotesis 1, adapun tahap kedua dilakukan untuk membuktikan hipotesis 2 dan 3. Tahap pertama adalah uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan tahap kedua adalah uji koefisien regresi secara parsial.

### a. Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F)

Untuk membuktikan hipotesis 1 dilakukan uji F yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium secara simultan (bersama-sama). Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel prediktor secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan variabel kriterium, jika nilai p (pada kolom *Sig.*) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, yaitu taraf signifikansi 0,05 atau nilai  $F_{hitung}$  (pada kolom F) lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$ . Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 22.

**Tabel 22**  
**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>5</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13802.564	2	6901.282	84.641	.000 <sup>a</sup>
Residual	7338.232	90	81.536		
Total	21140.796	92			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Empati

b. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan nilai p (pada kolom *Sig.*) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dan nilai  $F_{hitung} = 84,641 > F_{tabel} = 3,098$ . Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas.

b. Uji koefisien regresi secara parsial

Untuk membuktikan hipotesis 2 dan 3 dilakukan uji koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tiap-tiap variabel prediktor dengan variabel kriterium. Hasil tiap-tiap uji korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 23 dan 24.

**Tabel 23**  
**Hasil Analisis Korelasi Parsial antara Empati dengan Agresivitas**

Correlations				
Control Variables			Agresivitas	Empati
Kecerdasan Spiritual	Agresivitas	Correlation	1.000	-.266
		Significance (2-tailed)	.	.010
		Df	0	90
Empati	Agresivitas	Correlation	-.266	1.000
		Significance (2-tailed)	.010	.
		Df	90	0

Berdasarkan tabel di atas, korelasi antara variabel empati dengan variabel agresivitas (pada baris *correlation*) diperoleh hasil sebesar -0,266.

Hasil ini menunjukkan, bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel empati dengan variabel agresivitas. Hal ini dapat diartikan, bahwa semakin tinggi tingkat empati, maka akan semakin rendah tingkat agresivitasnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat empati maka akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

**Tabel 24**  
**Hasil Analisis Korelasi Parsial antara Kecerdasan Spiritual**  
**dengan Agresivitas**

			Agresivitas Remaja	Kecerdasan Spiritual
Empati	Agresivitas	Correlation	1.000	-.268
		Significance (2-tailed)	.	.010
		Df	0	90
	Kecerdasan Spiritual	Correlation	-.268	1.000
		Significance (2-tailed)	.010	.
		Df	90	0

Berdasarkan tabel di atas, korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel agresivitas (pada baris *correlation*) diperoleh hasil sebesar -0,268. Hasil ini menunjukkan, bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel agresivitas. Hal ini dapat diartikan, bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka akan semakin rendah tingkat agresivitasnya. Begitu pula sebaliknya,



semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

Besarnya hubungan antara empati dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan agresivitas, serta besarnya persentase sumbangan pengaruh empati dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan agresivitas, dapat dilihat pada tabel 25.

**Tabel 25**  
**Hasil Analisis Regresi Dua Prediktor**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 <sup>a</sup>	.653	.645	9.030

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Empati

b. Dependent Variable: Agresivitas

R adalah koefisien korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel prediktor dengan variabel kriterium. Tabel di atas menunjukkan, bahwa hasil korelasi antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas didapatkan nilai R sebesar 0,808. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007, dalam Priyatno, 2008) dapat dilihat pada tabel 26:

**Tabel 26**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

*commit to user*

No.	Interval Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja.

$R^2$  (*R Square*) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke dalam bentuk persen, artinya sumbangan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriterium (Priyatno, 2012). Dari tabel 25, didapatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,653. Hal ini menunjukkan, bahwa empati dan kecerdasan spiritual menentukan agresivitas sebesar 65,3%, adapun sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

### 3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data (Priyatno, 2012). Statistik data yang digunakan pada perhitungan dalam penelitian ini antara lain *mean* empirik (ME), *mean* hipotetik (MH), nilai tengah skor skala, skor tinggi, skor rendah, rentang skor, dan standar deviasi (SD) dari ketiga variabel penelitian.

**Tabel 27**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
*commit to user*

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas	93	56	123	98.57	15.159
Empati	93	83	152	119.35	18.258
Kecerdasan Spiritual	93	107	195	150.94	23.457
Valid N (listwise)	93				

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai rata-rata empirik agresivitas sebesar 98,57, nilai rata-rata empirik empati sebesar 119,35, dan nilai rata-rata empirik kecerdasan spiritual sebesar 150,94. Standar deviasi atau simpangan baku untuk agresivitas adalah 15,159, untuk empati adalah 18,258, dan untuk kecerdasan spiritual adalah 23,457. Hal ini mengandung pengertian, bahwa nilai sebaran data kecerdasan spiritual lebih luas dibandingkan dengan agresivitas dan empati.

**Tabel 28**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Skala	Jumlah Responden	Data Hipotetik		MH	SD	Data Empirik		ME	SD
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
Agresivitas	93	51	204	127,5	25,5	56	123	98,57	15,159
Empati	93	39	156	97,5	19,5	83	152	119,35	18,258
Kecerdasan Spiritual	93	49	196	122,5	24,5	107	195	150,94	23,457

Keterangan:

M : mean

SD : standar deviasi

Hasil perhitungan di atas digunakan untuk melakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberi interpretasi terhadap skor skala. Kategori yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke

dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2009). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi tersebut meliputi ketiga variabel dalam penelitian ini, yaitu empati, kecerdasan spiritual, dan agresivitas. Kategorisasi menggunakan norma yang dikemukakan oleh Azwar (2009) dapat dilihat pada tabel 29.

**Tabel 29**  
**Norma Kategorisasi Skor Subjek**

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) < X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) < X$

Keterangan:

$X$  : *raw* skor skala

$\mu$  : *mean* hipotetik atau nilai rata-rata

$\sigma$  : standar deviasi

Selanjutnya kriteria kategorisasi responden penelitian dapat dilihat pada tabel 30:

**Tabel 30**  
**Kriteria Kategorisasi Responden Penelitian**

Variabel	Kategorisasi	Norma	Jumlah	%	Mean
----------	--------------	-------	--------	---	------

		Responden		Empirik	
Agresivitas	Rendah	$X < 102$	50	53,76%	98,57
	Sedang	$102 \leq X < 153$	43	46,23%	
	Tinggi	$X \geq 153$	-	-	
Empati	Rendah	$X < 78$	-	-	
	Sedang	$78 \leq X < 117$	30	32,26%	
	Tinggi	$X \geq 117$	63	67,74%	119,35
Kecerdasan Spiritual	Rendah	$X < 98$	-	-	
	Sedang	$98 \leq X < 147$	33	35,48%	
	Tinggi	$X \geq 147$	60	64,52%	150,94

a. Agresivitas

Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa dari 93 responden, 53,78% berada dalam kategori agresivitas rendah, 46,23% berada dalam kategori agresivitas sedang, dan tidak ada yang memiliki tingkat agresivitas berkategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, responden penelitian rata-rata memiliki tingkat agresivitas rendah.

b. Empati

Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa dari 93 responden, 67,74% berada dalam kategori empati tinggi, 32,26% berada dalam kategori empati sedang, dan tidak ada yang memiliki tingkat empati berkategori rendah. Berdasarkan data tersebut, responden penelitian rata-rata memiliki tingkat empati tinggi.

c. Kecerdasan spiritual

Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa dari 93 responden, 64,52% berada dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi, 35,48% berada dalam kategori kecerdasan spiritual sedang, dan tidak ada yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual berkategori rendah. Berdasarkan data tersebut, responden penelitian rata-rata memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi.

#### 4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif dan efektif memberikan informasi tentang besarnya sumbangan pengaruh tiap-tiap variabel prediktor terhadap variabel kriterium dalam model regresi. Sumbangan relatif dan efektif memiliki perbedaan, yaitu sumbangan relatif menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel prediktor terhadap jumlah kuadrat regresi, adapun sumbangan efektif menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel prediktor terhadap keseluruhan efektivitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi. Besarnya sumbangan relatif dan efektif empati dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas adalah sebagai berikut:

##### a. Sumbangan relatif

Berdasarkan penghitungan manual, besarnya sumbangan relatif empati terhadap agresivitas adalah sebesar 49,8% dan sumbangan relatif kecerdasan spiritual terhadap agresivitas adalah sebesar 50,3%.

##### b. Sumbangan efektif

Sumbangan empati dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas ditunjukkan pada nilai *R Square* (koefisien determinasi) yaitu 0,653 (lihat tabel 25). Dengan kata lain, sumbangan efektif kedua variabel prediktor secara bersama-sama adalah sebesar 65,3% dengan kontribusi tiap-tiap variabel adalah 32,5% untuk variabel empati dan 32,8% untuk variabel kecerdasan spiritual, sehingga masih terdapat 34,7% faktor lain yang menentukan agresivitas selain empati dan kecerdasan spiritual yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta. Hal tersebut didapat dari hasil penghitungan analisis regresi linear berganda, yakni  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 84,641 > F_{tabel} = 3,098$  pada taraf signifikansi 5%. Nilai koefisien korelasi (R) yang dihasilkan sebesar 0,808, menunjukkan bahwa terjadi hubungan signifikan yang sangat kuat antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas.

Empati dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama mempunyai hubungan signifikan dengan agresivitas yang dinyatakan oleh persamaan garis regresi linear berganda  $Y = 179,687 - 0,341X_1 - 0,268X_2$ . Setiap meningkatnya praktik empati dan kecerdasan spiritual akan diikuti dengan menurunnya agresivitas. Individu dengan empati tinggi akan peka terhadap perasaan dan pikiran orang lain, serta mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga mereka akan memahami bagaimana rasa sakit yang orang lain rasakan apabila mereka berperilaku agresif pada orang tersebut, sehingga pada akhirnya mampu mengontrol perilaku agresif mereka. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan memahami setiap perilaku yang mereka tampilkan, apakah itu baik atau buruk untuk orang lain, sehingga individu tersebut akan enggan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan cenderung untuk mengajak pada kebaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stein dan Book (2002), bahwa individu dengan empati tinggi mampu menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan teman-teman serta lingkungan sekitar mereka. Individu ini berusaha menjaga hubungan dengan cara yang bersahabat, tidak memusuhi orang lain atau bertindak jahat pada orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Johnson, dkk. (1983) menyatakan bahwa orang yang lebih empatik biasanya melukiskan dirinya sebagai orang yang lebih toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.

Seperti telah diketahui, remaja belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Seringkali mereka memberikan reaksi emosional yang tidak stabil, berubah-ubah dari emosi atau suasana hati satu ke suasana hati yang lain (Hurlock, 1992). Hal ini disebabkan mereka belum memiliki kemampuan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, bahkan terkadang tidak memahami makna perilaku yang mereka tampilkan tersebut. Rendahnya kecerdasan spiritual dapat menyebabkan mereka kehilangan makna suatu perilaku yang ditampilkan, sehingga mereka berperilaku agresif karena tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut (Aziz dan Mangestuti, 2006). Namun, remaja dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memaknai setiap perbuatan yang mereka lakukan, karena kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan (Agustian, 2003).



Hasil analisis korelasi parsial antara empati dengan agresivitas diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_1y-x_2}$  sebesar -0,266 dengan *p-value*  $0,010 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penghitungan analisis korelasi parsial tersebut, maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara empati dengan agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif, yakni ditandai dengan nilai *r* negatif. Hal ini berarti semakin tinggi empati, maka semakin rendah agresivitasnya; sebaliknya, semakin rendah empati, maka semakin tinggi agresivitasnya. Empati telah sejak lama dianggap sebagai perilaku yang positif terhadap orang lain. Ellis (dalam Hoffman, 1984) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk berpikir positif akan menghasilkan bias positif, yang mereduksi atribusi permusuhan dan menghasilkan emosi positif dalam pemrosesan informasi sosial, sehingga perilaku yang dihasilkan adalah perilaku yang positif. Senada dengan pendapat tersebut, Burn (dalam Susetyo, 1999) menyatakan bahwa dengan berpikir positif, rasional, dan objektif, individu akan mampu mengendalikan dirinya.

Setiap orang yang mempunyai empati yang baik dapat membaca pesan nonverbal dari orang-orang yang berada di sekitarnya, seperti dari ekspresi wajah, nada bicara, ataupun dari gerak-gerik tubuh seseorang (Goleman, 1999). Untuk bisa berempati, seseorang harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain. Ketepatan dalam berempati bergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi informasi-informasi yang diberikan oleh orang lain tentang situasi internalnya lewat

perilaku dan sikap-sikap mereka (Lindgren, 2003). Empati adalah suatu bentuk keterampilan, sehingga empati adalah suatu hal yang bisa dipelajari (Mayeroff dalam Egan, 2001).

Hasil analisis korelasi parsial antara kecerdasan spiritual dengan agresivitas diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y-x_1}$  sebesar -0,268 dengan *p-value*  $0,010 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penghitungan analisis korelasi parsial tersebut, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif, ditandai dengan nilai *r* negatif. Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah agresivitasnya; sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi agresivitasnya. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Aziz dan Mangestuti (2006) mengemukakan, bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, serta anti terhadap kekerasan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Zohar dan Marshall (2000), bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, berarti dia merugikan dirinya sendiri, sehingga pada akhirnya mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

Menurut Koeswara (1988), salah satu faktor pemicu terjadinya agresi adalah stres. Seseorang yang mengalami stres dan peningkatan *arousal* biasanya mengalami gangguan pada proses kognitifnya, sehingga

menurunkan kemampuan orang tersebut untuk dapat mengolah informasi dengan baik dan mengontrol perilakunya (Setiadi, 2001). Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mengerti makna apa yang ia lakukan, sehingga mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk, ia telah mengetahui dan memahami bahwa perilaku agresif bersifat merugikan terutama untuk orang lain, sehingga membuat mereka mampu menghasilkan keputusan yang baik dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya (Zohar dan Marshall, 2000).

Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), diketahui besarnya sumbangan efektif kedua variabel prediktor (empati dan kecerdasan spiritual) terhadap variabel kriterium (agresivitas) yaitu sebesar 0,653. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 65,3% variabel agresivitas dipengaruhi oleh variabel empati dan kecerdasan spiritual. Adapun sisanya sebesar 34,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut Koeswara (1988), faktor lain yang mempengaruhi agresivitas selain empati dan kecerdasan spiritual, yaitu: frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol, dan suhu udara. Menurut Gunarsa (2004), faktor lingkungan mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi baik di lingkungan masyarakat, sekolah, teman sebaya dan berbagai lingkungan lainnya. Jika anak berkembang dalam lingkungan yang positif, maka dapat mengarahkan anak menjadi pribadi yang positif pula. Namun jika anak berkembang dan

terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan tidak kondusif, maka dapat mengarahkan anak untuk berperilaku maladaptif seperti perilaku agresi.

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan, sumbangan relatif empati terhadap agresivitas adalah sebesar 49,8%, adapun sumbangan relatif kecerdasan spiritual terhadap agresivitas adalah sebesar 50,3%. Hal ini menunjukkan, bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia dan menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, serta spiritual (Zohar dan Marshall, 2000).

Agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta secara umum tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil kategorisasi yang memperlihatkan bahwa 53,76% responden memiliki skor agresivitas rendah dan 46,23% lainnya memiliki skor agresivitas sedang, dengan *mean* empirik sebesar 98,57. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta mampu mengendalikan amarah serta tekanan yang ada dalam dirinya, sehingga perilakunya tidak mengarah pada perilaku agresi. Individu yang memiliki skor agresivitas rendah cenderung memiliki kemampuan untuk menciptakan emosi positif. Emosi positif ini berguna untuk mereduksi kecenderungan agresi individu (Berkowitz, 2003). Sejalan dengan pendapat tersebut, Baron (dalam Brehm dan Kassin, 2001) mengemukakan, bahwa reaksi emosi positif (seperti humor dan empati) dan perasaan positif lainnya yang dialami seseorang, dapat mereduksi agresi

kemarahan. Hasil kategorisasi yang didapatkan berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan yang menyebutkan bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta melakukan beberapa perilaku agresif, seperti berkata kurang sopan, menyepelkan guru, mengolok-olok teman, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, *bullying*, dan berbagai jenis pelanggaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta masih berusaha menampilkan gambaran diri yang baik pada saat mengisi skala yang diberikan (*faking good*). Dari sinilah penulis menyadari, bahwa kelemahan dalam penelitian ini terletak pada alat ukur yang masih normatif, sehingga menimbulkan *faking good* responden. Kelemahan lainnya yaitu kurang kondusifnya suasana kelas saat pengisian skala berlangsung. Suasana kelas yang tidak tenang menyebabkan tingkat konsentrasi siswa terganggu, sehingga mempengaruhi hasil dalam menjawab setiap pernyataan yang diberikan, atau dengan kata lain hasilnya kurang optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengontrol ketertiban kelas. Diharapkan faktor-faktor tersebut dapat dijadikan perhatian oleh peneliti selanjutnya agar tidak terulang kembali, sehingga proses dan hasil penelitiannya optimal.

Empati pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta secara umum tergolong tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil kategorisasi yang memperlihatkan bahwa 67,74% responden memiliki skor empati tinggi dan 32,26% lainnya memiliki skor empati sedang, dengan *mean* empirik sebesar 119,35. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta memahami emosi serta menempatkan diri sesuai dengan pikiran

dan sikap orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan dan tanggapan orang tersebut. Empati akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, memungkinkan seseorang dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pikiran orang lain (Goleman, 1999). Remaja yang memiliki skor empati tinggi akan mampu menyampaikan dan mempertahankan keinginan serta pendapatnya dengan tetap mempertimbangkan pendapat orang lain serta peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mereka tidak akan mencemooh, menghina, atau memaksakan kehendak mereka secara agresif (Stein dan Book, 2002).

Kecerdasan spiritual pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta secara umum tergolong tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil kategorisasi yang memperlihatkan bahwa 64,52% responden memiliki skor kecerdasan spiritual tinggi dan 35,48% lainnya memiliki skor kecerdasan spiritual sedang, dengan *mean* empirik sebesar 150,94. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa siswa SMK Murni 1 Surakarta memiliki kemampuan menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kehidupan serta motivasi untuk senantiasa menjalani hidup bermakna sesuai nilai-nilai kemanusiaan. Remaja dengan skor kecerdasan spiritual tinggi terbukti memiliki kemampuan berhubungan baik dengan sesama manusia. Cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya, semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Dengan kecerdasan spritual, maka individu dapat menghayati arti dan pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup (Aziz dan Mangestuti, 2006).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan yang sangat kuat antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas. Kelebihan dalam penelitian ini, di antaranya adalah telah berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti, sehingga mampu memberikan ilmu baru bagi peneliti mengenai dunia remaja.

Di samping kelebihan tersebut, peneliti pun menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan dan keterbatasan yang harus diperbaiki di masa yang akan datang. Kelemahan dan keterbatasan tersebut, yaitu generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini masih terbatas pada populasi tempat penelitian, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut pada ruang lingkup yang lebih luas, responden yang lebih banyak, karakteristik responden yang berbeda, dan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menyadari bahwa masih kurang terampil dan cermat dalam menyusun skala penelitian, sehingga skala yang digunakan masih bersifat normatif dan kurang dapat mengungkap kondisi psikologis responden dengan baik dan mendalam.